

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Pondok Pesantren**

##### **1. Akar Sejarah dan Tipologi Pesantren**

Setiap agama memerlukan komunitas masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai moral yang dibawa agama tersebut. Hal itu akan membentuk suatu tradisi yang akan terus berkembang. Karena itu, antara nilai-nilai moral yang dibawa agama dan tradisi masyarakat merupakan hubungan simbiosis yang saling mengisi satu sama lain. Dalam hal ini Zaini menjelaskan bahwa pesantren, merupakan simbiosis antara pelestarian nilai-nilai moral yang sudah menjadi tradisi dan bahkan menjadi lembaga keagamaan (Islam) di tengah masyarakat.<sup>1</sup> Pesantren telah menulis sejarahnya sendiri dan tidak dapat dipungkiri oleh mereka yang sengaja menutup mata terhadap fakta yang jelas terlihat oleh mereka. Oleh karena itu, dalam masa-masa tumbuhnya sekularisme, degradasi moral dan masuknya jiwa materialistik ke dalam pribadi bangsa kita.

Pesantren sebagai bagian intrinsik dari mayoritas muslim Indonesia dapat ditelusuri dari aspek historis pesantren yang keberadaannya relatif cukup lama. Penelitian tentang pesantren menyebutkan, pesantren sudah hadir di bumi nusantara seiring dengan penyebaran Islam di bumi pertiwi ini. Menurut Saridjo ada yang menyebutkan, pesantren sudah muncul sejak abad akhir abad ke-14 atau

---

<sup>1</sup> M. Fudholi Zaini dkk, *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), h. 69-71.

awal ke-15, didirikan pertama kali oleh Maulana Malik Ibrahim yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Sunan Ampel.<sup>2</sup>

Sejarah mencatat bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, keagamaan, kemasyarakatan yang sudah lama terkenal sebagai wahana pengembangan masyarakat (*community development*).<sup>3</sup> Disamping itu juga sebagai agent perubahan sosial (*agent of change*), dan pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari ketertindasan, kebutuhan moral, politik, kemiskinan. Menurut Arifin, sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut historis kultural dapat di dikatakan sebagai *training center* yang secara otomatis menjadi *cultural centre* Islam yang disah dan dilembagakan oleh masyarakat.<sup>4</sup> Dengan orientasi tersebut, pondok pesantren telah menunjukkan partisipasi aktifnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa baik masa pra kemerdekaan sampai saat ini.

Sejarah perkembangan pesantren dapat dilihat dari dua segi yaitu:

- a. Pesantren berasal dari kata *santri* yang berasal dari bahasa sangsekerta yang berarti melek huruf, hal ini didasarkan pada kelas sosial sebagai *kelas literacy*, yaitu orang yang berusaha mendalami kitab-kitab yang bertuliskan bahasa arab,
- b. Pesantren berasal dari kata dasar santri dan diimbuhi *pe* dan akhiran *an*, dalam bahasa jawa sering di sebut dengan cantrik yang berarti orang selalu mengikuti guru kemanapun guru pergi.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Marwan Saridjo et. al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), h. 22.

<sup>3</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman*, dalam *Seri Pemikiran Pesantren, Mengagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h. 210.

<sup>4</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 77.

<sup>5</sup> Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren ; Suatu Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 99.

Lebih rinci Stenbrink, menguraikan bahwa:

Pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal, seorang kiai mengajar santri-santri dengan kitab-kitab yang bertuliskan bahasa arab seperti al Quran, dengan tajwidnya dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fighi dengan usul fighi, hadist dengan musthollah hadist, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, bad dan aruld, tarikh manthiq dan tasawuf. Sementara itu Martin Van Bruinessen mengungkapkan bahwa kitab-kitab yang dikaji dalam pesantren biasanya, disebut kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan yaitu abad 12 sampai abad 16.<sup>6</sup>

Meskipun bentuknya masih sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan. Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan "*Politik Etis*" pemerintah colonial Belanda pada akhir abad ke-19. kebijakan pemerintah kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya Barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari segi tingkat pendidikan yang diberikan. Brugmans, misalnya mencatat antara tahun 1900-1928 anak –anak usia 6-8 tahun yang bersekolah hanya mencapai 1,3 juta jiwa, padahal jumlah penduduk di pulau

---

<sup>6</sup> Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3S, 1994), h. 112.

Jawa saja hingga tahun 1930 mencapai 41, 7 juta jiwa. Berarti sekitar 97 % penduduk Indonesia masih buta huruf.<sup>7</sup>

Sikap non-kooperatif dan *silent opposition* para ulama kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintahan kolonial serta memberikan kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan. Sampai akhir abad ke-19, tepatnya pada tahun 1860-an, menurut penelitian Sartono Kartodirdjo bahwa :

Jumlah pesantren mengalami mencapai 300 pondok pesantren. J. A Van Der Chijs dalam *report of 1831 on Indegenous Education* melaporkan bahwa di Cirebon terdapat 190 pesantren dengan 2. 763 santri, di pekalongan 9 pesantren, Kendal 90 pesantren, Demak 7 pesantren, dan 18 pesantren di Grobongan. Di Kedu ada 5 sekolah yang memberikan pelajaran agama, sementara di Bagelan terdapat sejumlah ulama yang mengajarkan agama. Banyumas dan Rembang juga mencatat beberapa pesantren dan sekolah agama. Sementara di Surabaya ada 4. 397 santri yang belajar di 410 langgar. Sumenep ada 34 langgar dan Pamekasan sekitar 500 langgar.<sup>8</sup>

Ciri umum yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub- kultur yang bersifat *idiosyncratic*. Cara pengajarannya pun unik. Sang kyai yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (dikenal dengan sebutan "kitab kuning"), sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi, Jawa*) pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut bandongan. Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik

---

<sup>7</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), h. 23.

<sup>8</sup> M. Sulton Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 2.

lembaga pesantren yang berkembang hingga saat ini. Pada paruh kedua abad ke-20 kita mengamati adanya dorongan arus besar dari pendidikan ala Barat yang dikembangkan pemerintahan Belanda dengan mengenalkan sistem sekolah. Di kalangan pemimpin-pemimpin Islam, kenyataan ini direspon secara positif dengan memperkenalkan sistem pendidikan berkelas dan berjenjang dengan nama "madrasah" (yang dalam beberapa hal berbeda dengan sistem "sekolah"). Namun perkembangan ini tidak banyak mempengaruhi keberadaan pesantren, kecuali beberapa pesantren yang mencoba memasukkan unsur-unsur pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren.

Baru memasuki era 1970 pesantren mengalami perubahan signifikan. Perubahan dan perkembangan itu bisa ditilik dari dua sudut pandang, *pertama*, pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah rural (pedesaan), sub-urban (pinggiran kota), maupun urban (perkotaan). Data Departemen Agama menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren masih sekitar 4.195 pesantren dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan berarti pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah sekitar 6.239 dengan jumlah santri sekitar 1.084.801 orang. Dua dasawarsa kemudian, 1997, Depag mencatat jumlah pesantren sudah mengalami kenaikan mencapai 224% atau 9.388 pesantren, dan kenaikan jumlah santri mencapai 261% atau 1.770.768 orang. Data Depag terakhir tahun 2001 menunjukkan jumlah pesantren seluruh Indonesia sudah mencapai 11.312 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 2.737.805 orang. Jumlah ini meliputi pesantren salafiyah, tradisional sampai modern. Selain menunjukkan tingkat

keragaman dan orientasi pimpinan pesantren dan independensi kyai atau para ulama, jumlah ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan praktek pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*). Hampir 100% pendidikan yang berada atau dilaksanakan di pesantren adalah milik masyarakat dan berstatus swasta.<sup>9</sup>

Perkembangan *kedua*, menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Sejak tahun 1970 bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni : (1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum), (2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, (3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, (4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.

Meskipun demikian semua perubahan itu sama sekali tidak mencabut pesantren dari akar budayanya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi sebagai: (1) lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafa`qquh fi `aldin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*), (2) lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*Social Control*), dan (3) lembaga

---

<sup>9</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Cet. 4* (Jakarta: Ikhtiyar Baru Van Hauve, 1997), h. 101

keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*Social Engineering*). Perbedaan-perbedaan tipe pesantren diatas hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini. Fungsi pertama merupakan fungsi utama pesantren dan merupakan factor utama orang tua mengirimkan anaknya masuk pesantren. Meski kini terdapat kecenderungan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah umum semakin besar dengan alasan lebih mudah memperoleh pekerjaan, dalam kenyataannya pesantren-pesantren baru masih bermunculan.

Pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi pesantren di Jawa sejak masa orde baru. Dalam perubahan-perubahan itu, pesantren kini memiliki empat tipe pendidikan. *Pertama*, pendidikan yang berkonsentrasi pada tafaqquh fi 'al-din, *kedua*, pendidikan berbasis madrasah, *ketiga*, pendidikan berbasis sekolah umum dan *keempat*, pendidikan berbasis ketrampilan.<sup>10</sup> Pada dasarnya pemerintah melalui sistem pendidikan nasionalnya mencoba memayungi lebih nyata seluruh jalur pendidikan di negeri ini tanpa ada diskriminasi pendidikan.

Persoalan yang kemudian timbul dari perubahan madrasah yaitu menyangkut perbedaan antara lembaga umum dan lembaga agama, ketika madrasah dijadikan sekolah umum atau sama dengan sekolah umum maka sulit bagi kita menyebutkan mana yang berorientasi pada ilmu agama atau mengajarkan ilmu agama? karena madrasah sekarang diharuskan mengikuti program-program pengajaran yang sama dengan sekolah umum dari pemerintah. Hal ini madrasah menjadi tidak independent.

---

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 148

Modernisasi pesantren telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Modernisasi pesantren selama ini telah merubah fungsi utamanya sebagai reproduksi ulama. Fungsi pesantren menjadi luas karena adanya berbagai tuntutan dan kebutuhan zaman. Fungsi ganda pesantren yaitu bidang keagamaan dan umum akan menghilangkan identitas pesantren sebagai pendidikan tradisional. Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid mengatakan: Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.<sup>11</sup>

Gagasan modernisasi pendidikan Islam diawali oleh Ismail Rozi al-Faruqi yang mencoba merumuskan langkah-langkah Islamisasi sains, yang meliputi: Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan warisan Islam, penentuan relevansi Islam dengan sains modern, pencarian sintesa kreatif antara wawasan intelektual Islam dan modern, pengarahannya pemikiran Islam untuk mencapai kedekatan kepada Allah.<sup>12</sup> Hal ini terjadi pengintegrasian antara ilmu Islam dan ilmu umum (Islamisasi sains). Dalam konteks Indonesia, gagasan modernisasi Islam pada awal abad 20 dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan modern yang menggunakan sistem pendidikan kolonial Belanda. Gagasan ini diprakarsai oleh organisasi modernis seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad dan lain-lain.

---

<sup>11</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 133.

<sup>12</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya : Pustaka Pelajar, 2003), h. 171.

## 2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang berada di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren sudah barang tentu memberikan corak tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan, pesantren memiliki dasar pendidikan yang selaras dengan misi yang diembanya yaitu sebagai penyelenggara pendidikan Islam. Alasan yang digunakan tidak lepas dari ajaran Islam yaitu al Quran dan As-Sunnah, sebagaimana Sabda Nabi Saw:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا  
تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ  
رَسُولِهِ

Artinya:

Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. (HR. Imam Malik).<sup>13</sup>

Sedangkan al Quran adalah sumber kebenaran dalam Islam. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, terutama sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa sebagai Firman Allah SWT:

Terjemahnya:

*Kitab (al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir Al-Ashbahi, *Al-Muwatta*, (Maktabul Bushra, Juz 2), h. 899.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), h.

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, bahwa dalam pandangan Islam, ilmu itu sangat berguna dalam kehidupan seorang muslim. Sebab dengan mempunyai ilmu maka seorang dapat melaksanakan apa yang terdapat dalam ajaran Islam jadi, Islam sangat memperhatikan pendidikan, terutama pendidikan agama yang menjadi dasar dari azas pokoknya. Begitu juga dengan pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam. Dengan demikian secara otomatis dengan menjadi dasar pendidikannya adalah al Quran dan as sunnah.

Secara institusi, tujuan pendidikan pesantren memiliki kesamaan antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lainnya. Tidak ada perumusan tujuan ini disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan diserahkan pada proses improvisasi (spontanitas) yang dipilih sendiri oleh seorang kyai (bersama-sama dengan dewan asatidz) secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Bisa dibayangkan bahwasannya pesantren itu sendiri adalah pancaran kepribadian pendirinya.<sup>15</sup>

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren, terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya.

Menurut Wahid bahwa:

Hal ini terbawah oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, atas dasar untuk ibadah dan tidak pernah di hubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan kehidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial maupun ekonomi. Karena untuk mengetahui tujuan dari pada pendidikan yang

---

<sup>15</sup> Nurcholis Madjid, *op. cit.*, h. 6.

diselenggarakan oleh pesantren, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.<sup>16</sup>

Demikian juga seperti yang pernah dilakukan oleh para wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misalnya Syeih Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai bapak pendiri pondok pesantren, sunan Bonang atau juga sunan Giri. Mereka mendirikan pesantren bertujuan lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam.<sup>17</sup>

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah, agar ditempat tersebut dan sekitar dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya tidak atau belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk-pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah, karena memang aktifitas yang pertama dan utama dari sebuah pesantren diperuntukkan mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan keislaman yang tangguh.

Dari pada transformasi sosial dan budaya yang dilakukan pesantren, pada proses berikutnya melahirkan dampak-dampak baru dan salah satunya reorientasi yang semakin kompleks dari seluruh perkembangan masyarakat. Bentuk reorientasi itu diantaranya, karena pesantren kemudian menjadi legitimasi sosial.

---

<sup>16</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Darma Bhakti, 1975), h. 33.

<sup>17</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), h. 4.

Bagian dari reorientasi dari fungsi dan tujuan tersebut digambarkan oleh Abdurrahman Wahid, diantaranya:

Pesantren memiliki peran mengajarkan keagamaan, yaitu nilai dasar dan unsur-unsur ritual Islam. Dan pesantren sebagai lembaga sosial budaya, artinya fungsi dan perannya ditujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. Serta fungsi pesantren sebagai kekuatan sosial, politik dalam hal ini pesantren sebagai sumber atau tindakan politik, akan tetapi lebih diarahkan pada penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik.<sup>18</sup>

Apapun yang terjadi dalam dunia pesantren, termasuk segmentasi fungsi dan tujuannya, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan adalah, bahwa hubungan-hubungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pesantren, karena adanya fenomena substansial dan mekanistik antara kyai, santri, metode dan kitab kuning sekaligus hubungan metodologisnya. Sebagaimana dalam pandangan Kafrawi:

Peranan kulturilnya yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (value system) yang lengkap dan bulat. Tata nilai itu berfungsi sebagai pencipta keterikatan satu sama lain (homogenitas) dikalangan penganutnya, disamping sebagai penyaring dan penyerap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Sebagai alat pencipta masyarakat, tata nilai yang dikembangkan itu mula-mula dipraktekkan dalam lingkungan pesantren sendiri / antara ulama / kyai dengan para santrinya maupun sesama santri. Kemudian di kembangkan di luar pesantren. Secara sosial tata nilai yang bersifat kulturil diterjemahkan ke dalam serangkaian etik sosial yang bersifat khas santri pula. Antara lain berkembangnya etik sosial yang berwatak pengayoman. Etik sosial yang seperti ini lalu menghasilkan struktur kehidupan masyarakat yang berwatak populis”.<sup>19</sup>

Tujuan pesantren pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dari uraian-uraian di atas secara implisit dapat dinyatakan bahwa tujuan

---

<sup>18</sup> M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 8.

<sup>19</sup> H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Cemas Indah, 1978), h. 50-51.

pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan (ukhrawi semata), akan tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat.

### **3. Kurikulum Pesantren**

Kurikulum pesantren terutama pada pesantren klasik, istilah kurikulum tidak dapat diketemukan, walaupun materinya ada di dalam proses pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian pembahasan kurikulum secara sistematis jarang diketemukan, seperti jika kita melihat hasil penelitian Karel A. Steenbrink bahwa:

Tentang pesantren, ketika membahas sistem pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan interaksi santri dan kyai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk al Quran dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari.<sup>20</sup>

Menurut Kafrawi, yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah, seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.<sup>21</sup> Jadi menurut pendapat di atas, pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk di luar pelajaran, banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan riyadlah (melatih hidup prihatin). Akan tetapi untuk mempertajam pembahasan dengan kebutuhan merumuskan kurikulum, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, maka pembahasan berikut mengacu pada

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 10-20.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 52.

interaksi mata pelajaran yang dimaksud. Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai, maka sebagaimana telah diuraikan bahwa pelajaran yang diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemen.<sup>22</sup>

Dalam hal tersebut diputamakan dalam pesantren adalah pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu sharaf, nahwu, dan ilmu-ilmu alat lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syariat (ilmu fiqh, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsirnya, hadist serta mustholahul hadist, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk pelajaran yang diberikan pada tingkat tinggi. Demikian juga pelajaran tentang mantik (logika), tarikh serta tasawuf. Ilmu pengetahuan hampir tidak diajarkan dalam pesantren. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pengetahuan kyai yang selama bertahun-tahun hanya mendalami ilmu-ilmu agama.<sup>23</sup>

Metode yang digunakan di pesantren sebagaimana telah disinggung sebelumnya, ialah menggunakan metode *wetonan* dan *sorogan*. Dalam pengajaran metode tersebut tidak dikenal perjenjangan sebagaimana yang terdapat dalam lembaga pendidikan umum atau juga madrasah. Kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab.<sup>24</sup> Sedangkan metode evaluasi yang dipakai adalah dilakukan kyai atau santri-santri, untuk melihat kemampuan santri untuk mengikuti jenjang pengajaran kitab berikutnya. Dan bagian lain yang terjadi dalam pesantren ialah

---

<sup>22</sup> Rahardjo, *op. cit.*, h. 57.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 8.

<sup>24</sup> Kafrawi, *op. cit.*, h. 54.

tidak ada batas masa belajar, santri bisa menentukan belajarnya, termasuk mencari pesantren lain yang punya keahlian-keahlian tertentu. Dengan demikian batas waktu tersebut sangat variatif dan juga mobilitas santri sangat tinggi untuk melakukan belajar, termasuk memilih keahlian dalam pondok-pondok tertentu. Oleh sebab itu dapat dijabarkan, bahwa kurikulum pesantren sangat variatif, dengan pengertian pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain, dengan demikian ada keunggulan tertentu, dalam cabang-cabang ilmu-ilmu agama dalam masing-masing pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, ketidakseragaman tersebut merupakan ciri pesantren salaf, sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan.<sup>25</sup>

Dari uraian di atas bukan berarti menunjukkan realitas pesantren yang statis, karena dalam beberapa kurun waktu dan kenyataannya, pesantren juga bersentuhan dengan efek-efek perubahan dunia pendidikannya, seperti di gambarkan oleh Karel A. Steenbrink, akhirnya pesantren melakukan refleksi dinamis pada dirinya, didalamnya sudah terdapat program-program belajar, dan juga melakukan perubahan sistem madrasah dan sekolah.<sup>26</sup>

#### **4. Sistem Nilai di Pesantren**

Sistem nilai dalam pesantren adalah sebuah pranata yang muncul dari agama dan tradisi Islam. Secara khusus Nurcholis Madjid menjelaskan, bahwa akar kultural dari sistem nilai yang dikembangkan oleh pesantren ialah 'ahlu'l-sunnah wal-ja'ma'ah.<sup>27</sup> Dimana, jika dibahas lebih jauh akar-akar kultural ini

---

<sup>25</sup> Rahardjo, *op. cit.*, h. 59.

<sup>26</sup> A. Steenbrink, *op. cit.*, h. 42.

<sup>27</sup> Nurcholis Madjid, *op. cit.*, h. 31

akan membentuk beberapa segmentasi pemikiran pesantren yang mengarah pada watak-watak ideologis pemahamannya, yang paling nampak adalah konteks intelektualitasnya terbentuk melalui “ideologi” pemikiran, misalnya dalam fiqh- lebih didominasi oleh ajaran-ajaran Syafi‘iyah, walaupun biasanya pesantren mengabsahkan empat madzhab, begitu juga dalam pemikiran tauhid pesantren terpengaruh oleh pemikiran Abu Hasan al-Ash‘ary dan al-Ghazali.<sup>28</sup> Demikian pula, pola kurikulum serta kitab-kitab yang dipakai menggunakan legalitas ahlu sunnah wal jama‘ah tersebut (Madzhab Sunni). Secara lokalistik faham sentralisasi pesantren yang mengarah pada pembentukan pemikiran yang terideologisasi tersebut, mempengaruhi pula pola sentralisasi sistem yang berkembang dalam pesantren.

Dalam dunia pesantren legalitas tertinggi adalah dimiliki oleh Kyai, dimana Kyai disamping sebagai pemimpin “formal” dalam pesantren, juga termasuk figur yang mengarahkan orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari tiap-tiap pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, keunikan yang terjadi dalam pesantren demikian itu, menjadi bagian tradisi yang perlu dikembangkan, karena dari masing-masing memiliki efektifitas untuk melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikannya.<sup>29</sup> Akhirnya Abdurrahman Wahid menggaris bawahi, bahwa pranata nilai yang berkembang dalam pesantren adalah berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan disisi Allah dihari kelak menempati kedudukan terpenting, visi itu berkaitan dengan terminologi “keikhlasan”, yang

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 32.

<sup>29</sup> M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 78.

mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu diantara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi).<sup>30</sup> Bentuk lain dari pandangan hidup tersebut adalah kesediaan tulus menerima apa saja kadar yang diberikan kehidupan, walaupun dengan materi yang terbatas, akan tetapi yang terpenting adalah terpuaskan oleh kenikmatan rohaniah yang sangat eskatologi (keakheratan). Maka dari hal demikian pranata nilai ini memiliki makna positif, ialah kemampuan penerimaan perubahan-perubahan status dengan mudah serta flesibilitas santri dengan melakukan kemandirian hidup.

Maka jargon-jargon dan terminologi dalam pendidikan pesantren, terutama dalam mensuplimasi tata nilai ini adalah lebih menekankan sisi kehidupan yang mengedepankan unsur-unsur etika, moral dan spiritual daripada orientasi pembentukan pranata kecerdasan dan kepandaian, paling tidak visi yang ingin ditampilkan pesantren adalah adanya kehidupan yang seimbang dari dimensi kehidupan dunia dan akherat, walaupun menggunakan prioritas-pieoritas tertentu.

## **5. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren**

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dari peranan adalah suatu kepentingan ilmu pengetahuan keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, oleh karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya juga demikian tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 45.

peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti.<sup>31</sup> Peranan yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (*sosial-position*) merupakan unsur yang statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Dapat disimpulkan bahwa setiap orang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.<sup>32</sup>

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini dinamakan perangkat peran. Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya. Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (*reward*) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Teori peran memberikan dua harapan, pertama harapan-harapan dari masyarakat

---

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. 7 (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 220.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 221

terhadap pemegang peran. Kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap orang lain yang mempunyai relasi dengannya dalam menjalankan perannya.<sup>33</sup> Teori peran memberikan dua harapan dan saling berhubungan untuk mendapatkan *reward* atau imbalan.

Menurut fungsinya, pesantren di samping sebagai pendidikan Islam, sekaligus merupakan penolong bagi masyarakat dan tetap mendapat kepercayaan di mata masyarakat. Jadi pesantren yang dimaksud dalam hal ini suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan di tengah-tengah masyarakat, yang di dalamnya terdiri dari pengasuh atau pendidik, santri, alat-alat pendidikan dan pengajaran serta tujuan yang akan dicapai. Pesantren merupakan asrama dan tempat para santri belajar ilmu agama juga ilmu yang bersifat umum dan di didik untuk bagaimana hidup mandiri.<sup>34</sup> Hal ini adalah merupakan faktor yang sangat penting utamanya dalam menanggulangi kemerosotan akhlak muda mudi, yang mana disebabkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, bukan hanya berpusat di kota-kota besar akan tetapi justru dapat merangkul sebagian besar pelosok pedesaan.

Agar dapat menanggulangi dampak negatif berbagai pihak utamanya kepada pemerintah dan tokoh-tokoh agama saling kerjasama dalam membina dan mendidik umat manusia dengan jalan memberikan pengetahuan yang dapat menjadi penangkal bagi lajunya kebudayaan barat yang setiap saat datang untuk mengancam ketentraman Islam yaitu berusaha untuk ikut dengan budaya yang

---

<sup>33</sup> Davud Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta:Rajawali, 1981), h. 41.

<sup>34</sup> Mas'ud Khasan Abdul Qahar, et. Al., *Kamus Pengetahuan Populer* (Yogyakarta: Bintang Pelajar, 1983), h. 191.

mereka anut. Dalam hal ini, Raharjo, menjelaskan dalam bukunya “Pesantren dan Pembaharuan”, pesantren merupakan lembaga *Tafa`qqahu fi ‘al-Din* mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran dan pelestarian Islam, dari segi kemasyarakatan, ia menjalankan pemeliharaan dan pendidikan mental.<sup>35</sup> Bertolak dari uraian tersebut di atas, maka dapatlah diketahui bahwa dengan berdirinya pondok pesantren dari kota sampai ke pelosok-pelosok desa, telah dirasakan oleh masyarakat seperti adanya bakti sosial bersama dengan masyarakat maupun dalam bidang keagamaan yaitu dengan adanya pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah yang dilaksanakan baik terhadap masyarakat umum maupun terhadap santri itu sendiri.

Dalam istilah pesantren juga disebut sebuah kehidupan yang unik karena di dalam pesantren selain belajar santri juga di didik untuk hidup mandiri, sebagaimana yang dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri dari beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh yang disebut Kyai, dan dimana di dalamnya terdapat sebuah surau atau mesjid dan asrama tempat mondok bagi santri.<sup>36</sup> Dari pengertian tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa pesantren adalah merupakan wadah yang mana di dalamnya terdapat santri yang dapat diajar dan belajar dengan berbagai ilmu agama. Demikian pula sebagai tempat untuk menyiapkan kader-kader da`i yang profesional dibidang penyiaran Islam.

---

<sup>35</sup> M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LPES, 1974), h. 83.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 40.

Sebagai sebuah subkultur, pesantren lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global. Perubahan tersebut akan terus bergulir, ang cepat atau lambat, suka atau tidak suka pasti akan mengimbas pada komunitas pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia. Ditinjau dari sejarah panjang keberadaannya, pesantren hadir untuk mengemban sebuah misi dan tanggung jawab yang besar. Ia dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi social suatu masyarakat yang tengah diperhdapkan pada runtuhnya seindi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*'amar ma'ruf dan na`hiy" munka`r*). Dia diharapkan dapat membawa perubahan dalam tatanan social masyarakat (*agent of social change*), untuk itu, ia diharapkan dapat melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada msyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pengaburan hukum, pemiskinan ilmu, ekonomi, budaya, dan seterusnya.

Menurut Mastuhu, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi lebih lanjut pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama *'amar ma'ruf na`hiy mungka`r*.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Azra, ada tiga fungsi pondok pesantren tardisional:<sup>38</sup> 1) transmisi ilmu-ilmu Islam, 2) pemeliharaan tradisi Islam, 3) reproduksi agama.

Lebih rinci Farchan pesantren dalam termenologi keagamaan sebagai merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai *icon* sosial yang memilki pranata sosial di masyarakat. Hal ini di sebabkan

---

<sup>37</sup> Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren* (Jakarta: NIS, 1994), h. 111.

<sup>38</sup> Azra Azyumardi, *Sejarah Pertumbuhann Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Garsindo, 2001), h. 29.

pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas yaitu:<sup>39</sup> 1) ketokohan kiai, 2) santri, 3) *independent* dan mandiri, 4) jaring sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pondok pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan yang juga ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, sebagaimana dinyatakan Ki Hajar Dewantara, dikenal adanya istilah “Tri Pusat Pendidikan”, yaitu tiga lingkungan (lembaga) pendidikan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak didik. Tiga lembaga pendidikan tersebut adalah pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ketiga lembaga ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan, sebab ketiga bentuk lembaga pendidikan ini sebenarnya adalah satu rangkaian dari tahapan-tahapan yang tidak terpisahkan. Demi tercapainya tujuan pendidikan, ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut harus berjalan seiring, terpadu, searah, dan saling melengkapi. Ketiganya sama-sama bertanggung jawab dalam masalah pendidikan generasi muda (anak didik).<sup>40</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang menitik beratkan pada pembahasan-pembahasan seputar dunia keIslaman yang mana tujuan utamanya ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama, dan dalam upaya mencetak Insan Kamil yang berakhlakul karimah.

---

<sup>39</sup> Hamdan Farchan dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 99.

<sup>40</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 21.

Seiring dengan perkembangan zaman dan masyarakat, keberadaan pesantren-pun mulai berubah mengimbangi kebutuhan akan perubahan masyarakat. Jika dulu pesantren berada menyatu dengan lingkungan masyarakat, (bahkan para santri tinggal bersama masyarakat) namun kini pesantren berada pada lingkungan yang tidak menyatu langsung dengan masyarakat meski hubungan sosial tetap terjaga. Jika dulu pesantren diidentikkan dengan materi kurikulum kitab kuning yang notabene lebih banyak membahas materi keagamaan, namun kini kurikulum pesantren berkembang ke ranah *science*, teknologi, bahkan ranah sosial tanpa menghilangkan kurikulum Islam. Begitu juga dalam hal modernisasi. Jika pesantren dulu terkesan seadanya dan sangat sederhana, pesantren pada masa kini justru menghadirkan kualitas yang serba modern dalam bangunan fisik, pemanfaatan teknologi di kelas, bahkan seragam yang trendi, seperti menggunakan dasi bagi guru dan siswa.

Tidak hanya dalam hal kurikulum, lingkungan, sarana hingga teknologi, model dan penamaan pesantren pun mulai berubah dengan nama yang modern dan masa kini. Maka tak heran jika sebutan “*boarding school*” mulai banyak terdengar. Tanpa membandingkan atau bahkan “menabrakkan” istilah pesantren dengan *boarding school*, harus dipahami bahwa ada kesamaan dalam proses pendidikannya, yaitu pembentukan individu yang intensif dan menyeluruh dalam suatu lingkungan yang terjaga dan terawasi. Pembentukan individu yang intensif meliputi segala potensi yang dimiliki individu baik dalam hal kecerdasan, hubungan sosio-emosional, minat-bakat, psikologis, hingga kesehatan jasmani. Faktor lingkungan merupakan faktor yang tidak dapat diprediksi pada kondisi

zaman ini. Berbagai pengaruh bermunculan di lingkungan masyarakat membuat para orang tua berusaha mencari lingkungan yang kondusif dalam mendukung proses pendidikan putra-putrinya. Kehadiran pesantren dan *boarding school* menjadi jawaban bagi orang tua yang mengharapkan pendidikan yang menyeluruh dan menyentuh segala aspek potensi putra-putrinya.

Memodifikasi pernyataan A. H. John, sebagaimana dikutip Dhafier, pesantren memiliki peran sangat menentukan dalam membentuk watak keIslaman kerajaan-kerajaan Nusantara dan dalam penyebaran Islam ke pelosok-pelosok negeri.<sup>41</sup> Perkembangan Islam Nusantara menjadi tidak terlepas dari peran pesantren dan santri. Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang berarti. Diantaranya perubahan-perubahan yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam. Namun demikian, banyak pula pesantren yang sudah memiliki lembaga pendidikan sistem sekolah seperti dikelola oleh Depdikbud. Beberapa pesantren bahkan sudah membuka perguruan tinggi, baik berupa Institut Agama Islam maupun Universitas.<sup>42</sup>

Dengan karakternya yang plural, pesantren menunjukkan tiadanya sebuah aturan apa pun baik menyangkut manajerial, administrasi, birokrasi, struktur,

---

<sup>41</sup> Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 17-18.

<sup>42</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2001), h. 148.

budaya, kurikulum apalagi pemihakan politik yang dapat mendefinisikan pesantren menjadi tunggal. Aturan hanya datang dari pemahaman keagamaan yang di personifikasikan melalui berbagai kitab kuning. Asosiasi pondok pesantren seluruh Indonesia, dan NU sekalipun tidak mempunyai kekuatan untuk memaksa pesantren. Karena tingkat pluralitas dan independensi yang kuat inilah, dirasakan sulit untuk memberikan rumusan konseptualisasi yang definitif tentang pesantren.<sup>43</sup>

Atas kemandirian pesantren itu, Martin Van Bruinessen, salah seorang peneliti ke Islaman dari Belanda, meyakini bahwa di dalam pesantren terkandung potensi yang cukup kuat dalam mewujudkan masyarakat sipil. Sunguhpun demikian, menurutnya, demokratisasi tetap tidak bisa di harapkan melalui instrumen pesantren. Sebab, dalam pandangan Martin, kyai-ulama di pesantren adalah tokoh yang lebih dominan didasarkan atas nilai karisma. Sementara, antara karisma dan demokrasi. Keduanya tidak mungkin menyatu. Walaupun demikian, menurut Martin, kaum taradisional, termasuk komunitas pesantren, di banyak negara berkembang tidak dipandang sebagai kelompok yang resisten dan mengancam modernisasi.

Karakteristik pesantren yang diidentikkan dengan penolakan terhadap isu pemusatan merupakan potensi luar biasa bagi pesantren dalam memainkan transformasi sosial secara efektif. Karena itu, pesantren adalah kekuatan masyarakat dan sangat diperhitungkan oleh negara. Dalam kondisi sosial politik yang serba menegara dan di hegemoni oleh wacana kemodernan, pesantren

---

<sup>43</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 164.

dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpingirkan. Bahkan, dengan kemampuan fleksibilitasnya, pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam setting sosial budaya, bahkan politik dan ideologi negara sekalipun.<sup>44</sup>

Meski identik dengan sistem pendidikan tradisional, pesantren merespon atas kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam dengan bentuk menolak sambil mengikuti. Komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi pada saat yang sama mereka juga mengikuti jejak langkah kaum reformis dalam batas-batas tertentu yang sekiranya mampu tetap bertahan. Dalam wujudnya secara kongkrit, pesantren merespon tantangan itu dengan beberapa bentuk. *Pertama*, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan ketrampilan. *Kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan. *Ketiga*, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi kelembagaan. Dan *keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.<sup>45</sup>

## **B. Deskripsi Religiusitas**

### **1. Pengertian Religiusitas**

Religiusitas sering kali diindentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai “seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan,

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 165-166.

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 159.

seberapa pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>46</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, religiusitas diartikan sebagai sebuah pengabdian terhadap agama.<sup>47</sup> James Martineau yang dikutip oleh Rakhmat menjelaskan:

Istilah religi berasal dari kata latin religio, yang dapat berarti obligation/kewajiban. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, istilah religi ini dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.<sup>48</sup>

Pendapat lain juga mengatakan, dalam hal ini diungkapkan oleh Servius bahwa religi berasal dari kata lig yang mempunyai makna mengikat. Sedangkan kata religion mempunyai makna suatu perhubungan, yakni suatu perhubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia (supra manusia). Sementara dalam pemikiran yang hampir sama, Rudolf Otto menyebutkan agama sebagai pengalaman pertemuan dengan “*The Wholly Other*” yang menimbulkan rasa ngeri dan cinta, sebuah misteri yang menakutkan dan sekaligus mempesona, atau misterium tremendum et fascinans. Dengan melanjutkan konsep yang diletakkan Otto tersebut, Mircea Eliade mengeluarkan konsep “*The Sacred*” (yang sakral). Menurut Eliade, pada setiap kebudayaan selalu dikenal adanya “sense of the sacred” dalam bahasa ritus dan simbol. Inilah yang dinamakan esensi agama.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Suroso dan Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 71-73.

<sup>47</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1159

<sup>48</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2004), h. 50.

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 22

Karena itulah kemudian, dalam *Encyclopedia of Religion*, Winston King menanggapi Eliade dengan menulis: Perumusan yang paling mutakhir dan paling berpengaruh berkenaan dengan kesakralan sebagai esensi pengalaman beragama yang unik dan tidak bisa direduksi dinyatakan oleh Mircea Eliade. Ia telah memperbaiki dan mengembangkan istilah Otto secara lebih luas. Yang sakral tidak lagi dicari secara eksklusif pada jenis pengalaman berupa pertemuan dengan Tuhan. Ia banyak ditemukan pada simbolisme dan ritual hampir semua budaya, terutama budaya Asia dan budaya primitif. Ia diwujudkan dalam ruang sakral, misalnya, di tempat suci dan rumah ibadah, di daerah-daerah tabu, bahkan secara terbatas ada pada pendirian bangunan sesuai dengan axis mundi, orientasi pada pusat alam yang sejati atau sakral.<sup>50</sup>

Religi atau jiwa agama, pertama kali muncul di tengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial. Pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang anda imani secara pribadi, bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan anda, bagaimana pengaruh agama pada apa yang anda pikirkan, rasakan, atau lakukan. Sedangkan pada tingkat sosial, agama dapat kita lihat pada kegiatan kelompok-kelompok sosial keagamaan. Peneliti agama di sini melihat bagaimana agama berinteraksi dengan bagian-bagian masyarakat lainnya atau bagaimana dinamika kelompok terjadi dalam organisasi keagamaan. Setiap diri kita adalah bagian dari anggota kelompok keagamaan. Jadi sikap religiusitas ini, dalam pandangan Jaluluddin Rahmat, tak lain merupakan integrasi secara

---

<sup>50</sup> W. King, "Religion", *Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan Library Reference, 1995), h. 284-285

kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.<sup>51</sup>

Dari sisnilah kemudian kita dapat melihat bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya terletak pada spiritualitas individu, tetapi lebih menyerupai aktivitas beragama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten

## 2. Dimensi Religiusitas Islam

Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark menyebut ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni, dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.<sup>52</sup> Menurut Glock dan Stark dalam Widiyanta, kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

a. *Religious practice (the ritualistic dimension).*

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

b. *Religious belief (the ideological dimension).*

Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab,

---

<sup>51</sup> Rakhmat, *op. cit.*, h. 133

<sup>52</sup> Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda, 2011), h. 53-54

Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

c. *Religious knowledge (the intellectual dimension)*

Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

d. *Religious feeling (the experiential dimension)*

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

e. *Religious effect (the consequential dimension)*

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konvensi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.<sup>53</sup>

Dari penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup juga menunjukkan persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, yakni:

a. Dimensi iman

Mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.

---

<sup>53</sup> Ari Widiyanta, *Sikap Terhadap Lingkungan dan Religiusitas*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi. Vol. 1 No. 2. 2015, h. 11

b. Dimensi islam

Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan haji.

c. Dimensi ihsan

Mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

d. Dimensi ilmu

Seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh dan lain-lain.

e. Dimensi amal

Meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya.

Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan. Berikut ini akan diperlihatkan persamaan antara dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dengan dimensi religiusitas yang dikemukakan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup:

1. Aspek Iman (*religious belief*)
2. Aspek Islam (*religious practice*)
3. Aspek Ikhsan (*religious feeling*)

4. Aspek Amal (*religious effect*)
5. Aspek Ilmu (*religious knowledge*)

Hampir serupa dengan kedua pendapat di atas, religiusitas dalam Islam merujuk kepada hadis Rasulullah yang bersumber dari Abu Hurairah, ra sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمَ مَالِ النَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَاحِرٌ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةَ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمِ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوه فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya

sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "*Kapan terjadinya hari kiamat?*" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "*Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah*". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "*Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat*" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "*hadapkan dia ke sini.*" Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "*Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka.*" Abu Abdullah berkata: "*Semua hal yang diterangkan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dijadikan sebagai iman*".<sup>54</sup>

Dalam hadis lain, Rasulullah juga bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى  
خَمْسِ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا  
رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ  
وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya:

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Islam dibangun di atas lima (tonggak): Syahadat Laa ilaaha illa Allah dan (syahadat) Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, haji, dan puasa Ramadhan."<sup>55</sup>

Dari dua hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas agama Islam

dibagi menjadi lima dimensi, yaitu:

- a. Dimensi aqidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya;

<sup>54</sup> al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 28

<sup>55</sup> Abu Husein Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 16

- b. Dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa;
- c. Dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya;
- d. Dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain dan;
- e. Dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.<sup>56</sup>

**a. Dimensi Aqidah (Ideologi)**

Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi aqidah dalam ajaran Islam adalah Tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa.<sup>57</sup>

Dimensi aqidah merupakan unsur utama dalam agama Islam, hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Al-Munawar bahwa agama terdiri atas empat unsur utama, yaitu:

- 1) Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan;
- 2) Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapaikesejahteraan hidup di dunia dan akhirat;
- 3) Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya;

---

<sup>56</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Jogyakarta: Menara Kudus, 2002), h.77-78

<sup>57</sup> Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 138

- 4) Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.<sup>58</sup>

#### **b. Dimensi Ibadah (Ritual)**

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang Muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat, banyak berzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.

Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Allah berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifahNya yang memikul amanat risalah dan menjalankan syariatnya.

Adapun yang dimaksud dengan ibadah adalah secara luas, meliputi kehidupan dengan segala kepentingannya. Dalam kerangka ini, ibadah-ibadah fardu seperti shalat, zakat, puasa, dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki. Pada waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, di

---

<sup>58</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press: 2003), h. 29

samping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya.<sup>59</sup>

Dalam Islam ibadah sendiri dibagi dalam *ibadah mahdhah* dan *ibadah gairu mahdhah*. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. Yang termasuk ibadah ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, I'tikaf di mesjid, doa, zikir, ibadah qurban dan lain-lain. Sedangkan ibadah gairu mahdhah merupakan kegiatan ibadah yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi. Sebagai contoh ibadah ini menuntut ilmu, bekerja dan lain sebagainya.

### **c. Dimensi Amal (Pengamalan)**

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamanya. Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Dalam rumusan Glock dan Stark, dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia, karena ajaran Islam memiliki

---

<sup>59</sup> Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *op. cit.*, h. 159

sasaran pembentukan kesalehan individu dan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial. Amal dalam hal ini diartikan bagaimana akhlak atau perilaku seseorang dengan dilandasi ajaran agama yang dianutnya. Akhlak sebenarnya adalah buah dari keyakinan dan ibadah seseorang<sup>60</sup>.

Selanjutnya dikatakan Rahim, akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Orang mungkin banyak shalat, puasa, zakat, membaca Al- Qur'an, berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain pekerjaan tercela, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia. Akhlak bisa dilihat dari perilaku sehari-hari baik dari ucapan, sikap dan perbuatan seseorang.<sup>61</sup>

Dalam religiusitas Islam, manifestasi dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menghindari zina, menjaga dan memelihara lingkungan, mencari rizki dengan cara halal dan lain sebagainya.

#### **d. Dimensi Ihsan (Penghayatan)**

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkat yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan di lihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah hadis disebutkan

---

<sup>60</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 39

<sup>61</sup> *Ibid.*

*“Ihsan itu adalah hendaknya kita menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya., dan kalau kamu tidak melihatnya maka sesungguhnya Dia melihatmu.”* (H.R Muttafaq Alaih/H.R Muslim)

Seseorang akan merasa tenang saat bersanding dengan kekasihnya dan keresahan timbul saat ditinggal olehnya. Hati akan tenang saat merasakan kehadiran pihak yang disukainya. Sesungguhnya hati orang yang beriman itu mencintai Allah, maka cobalah kita hadirkan Allah dalam hati kita, niscaya hati kita akan merasa tenang. Dalam sebuah hadis disebutkan *“Iman yang paling utama ialah kamu meyakini bahwa Allah selalu bersamamu di mana pun kamu berada.”* (H.R. Al-Thabrani).<sup>62</sup>

Dimensi ini berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan; apakah dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. Jelasnya, dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

#### **e. Dimensi Ilmu (Pengetahuan)**

Ilmu pada dasarnya adalah anugerah dari Allah. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akherat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang

---

<sup>62</sup> Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 152

beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Jadi keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya. Jelasnya, dimensi ilmu ini mencakup empat bidang, yakni: aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis.

#### **f. Hubungan antar Dimensi Religiusitas**

Aqidah pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali, yaitu sebelum kelahiran manusia. Dalam diri manusia telah terdapat pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada Allah, dan komitmen untuk melaksanakan perintah Allah. Semua itu bersifat alamiah. Potensi-potensi di atas dapat berkembang dengan baik bila perangkat aturan dan perilaku dari orang-orang yang hidup di sekelilingnya searah dengan potensi tersebut. Agama yang diciptakan Allah di antaranya berperan menuntun dan membimbing manusia agar potensi-potensi aqidah di atas dapat berkembang dengan optimal. Hal yang patut disayangkan adalah potensi-potensi aqidah itu tidak berkembang dikarenakan agama tidak diperkenalkan dan dihidupkan oleh lingkungannya. Karena agama tidak mereka kenal dan dihidupkan dalam aktivitas keseharian, maka kecenderungan alamiah itu mengalami kemandulan. Dalam situasi tanpa pengaruh agama ini seseorang akan berkembang dengan dominasi oleh cara bersikap, berperilaku dan kebiasaan hidup lingkungan sosialnya. Sebagai misal, semua orang yang intinya ingin terjaga dirinya dalam kesucian, namun lingkungan yang mendidikan perilaku

suka mencoba apa saja (miraskoba, pergaulan bebas), menyebabkan menguatnya perilaku negatif dalam diri seseorang.

Dengan demikian, dimensi aqidah ini akan berkembang pesat bila lingkungan sosial mempraktikkan ibadah, amal, ihsan, serta menstimulasinya untuk menambah dan menguatkan penguasaan ilmu. Masalah ilmu juga menjadi hal sangat penting. Dengan memiliki ilmu tentang aqidah, ilmu tentang ibadah, ilmu tentang amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang mencapai tingkatan optimal. Dengan demikian, bisa dikatakan semua dimensi religiusitas dalam Islam adalah saling terkait satu dengan lainnya.

### **3. Faktor-Faktor Religiusitas**

Robert H. Thouless mengemukakan empat faktor religiusitas yang di masukkan dalam kelompok utama, yaitu: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.<sup>63</sup> Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan. Faktor lain yaitu pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagamaan. Faktor ketiga adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan

---

<sup>63</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 79

agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian: kebutuhan akan keselamatan; kebutuhan akan cinta; kebutuhan untuk memperoleh harga diri; dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.<sup>64</sup>

Daradjat dalam Jalaluddin menengahkan ada enam kebutuhan yang menyebabkan orang membutuhkan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Kebutuhan itu adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan rasa sukses dan kebutuhan rasa ingin tahu (mengetahui).<sup>65</sup> Faktor terakhir adalah peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal dalam perkembangan sikap keberagamaan. Manusia adalah makhluk berpikir. Salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya menentukan keyakinan-keyakinan iman yang harus diterimanya dan mana yang ditolak.

### **C. Kerangka Pikir**

Pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan non-formal yang banyak terdapat di Indonesia. Pesantren disebut sebagai lembaga non-formal karena eksistensinya berada dalam jalur pendidikan kemasyarakatan. Pesantren memiliki program-program pendidikan yang disusun sendiri yang pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Kyai dan para asistennya bersama-sama mengawasi secara langsung lingkungan kehidupan asrama dalam melaksanakan program pendidikan ini. Dengan demikian, pesantren bukan hanya tempat belajar

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 81

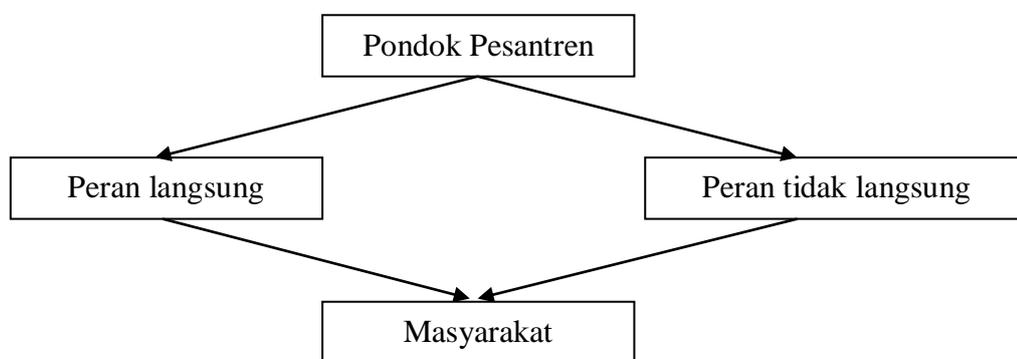
<sup>65</sup> Jalaluddin, *op. cit.*, h. 60-61

mengajar, melainkan proses hidup itu sendiri, dan berinteraksi secara langsung dan aktif dengan masyarakat, sehingga masyarakat dan pondok pesantren akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Keberadaan manusia sejak lahir memiliki kualitas yang berbeda dari makhluk Tuhan lainnya baik secara fisik maupun non-fisik. Keadaan manusia sama sekali kurang matang dan dalam proses pertumbuhannya ia harus bergantung kepada sesamanya atau orang lain di sekitarnya. Manusia memiliki kecenderungan untuk meniru dan mengikuti kebiasaan yang terjadi disekitar lingkungannya. Di dalam diri manusia selalu terdapat perjuangan untuk membentuk dan merubah diri supaya bisa menjadi individu yang lebih baik. Karena pada dasarnya manusia itu telah diberi potensi baik dan buruk dalam dirinya serta kebebasan untuk memilih dan mengaktualisasikan dua potensi itu. Dalam mengembangkan dua potensi tersebut manusia lebih berpotensi besar untuk dipengaruhi, diterpa dan dibentuk oleh kondisi lingkungannya, karena perkembangan hidup manusia tidak hanya ditentukan oleh pengalaman pribadinya, akan tetapi lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya belajar dan menerima pembelajaran. Proses ini dilakukan untuk mengembangkan dan mempersiapkan seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik kualitasnya.

Agama adalah kebutuhan ruh yang utama pada diri manusia, maka sejak dini proses mengembangkan dan mempersiapkan diatas dapat ditanamkan pada diri manusia yang teraktualisasikan dalam bentuk ibadah. Kesadaran beragama ini harus menjadi *frame* bagi kehidupan manusia untuk menjiwai hidup berbudaya, berekonomi, berpolitik, bersosial, dan beretika.

Seseorang yang yang hidup di lingkungan pondok pesantren akan dikenalkan nilai-nilai agama maka diharapkan corak kepribadiannya terakualisasikan dalam bentuk tingkah laku fisik maupun psikis sebagai wujud jiwa yang berkepribadian islami. Sebab, nilai-nilai agama berperan penting dan merupakan unsur yang terpenting membentuk sikap mental bagi seseorang. Pondok pesantren mengemban tugas mewujudkan semua itu. Peran penting pondok pesantren yang patut diperhatikan, yakni sebagai alat transformasi kultur yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan dalam kehidupan islami memungkinkan terbentuknya pengalaman hidup yang baik bagi masyarakat sekitar. Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di pondok pesantren dalam mewujudkan kebiasaan hidup yang mendasar bagi masyarakat, sebab mereka hidup dan berinteraksi dengan pesantren yang memiliki kultur religius.



#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Telaah pustaka adalah salah satu etika ilmiah yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan kejelasan dalam informasi yang sedang dikaji dan diteliti melalui khasanah pustaka yang dapat diperoleh kepastian keaslian tema yang dibahas dan spesifikasi kajiannya. Selain itu juga dimanfaatkan untuk mendukung temuan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian terdahulu yang pernah

dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Abdul Kadir, (2012) melakukan penelitian dengan judul: *Sistem Pembinaan Pondok Pesantren*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Sistem pembinaan di pesantren hakikatnya adalah totalitas dari seluruh rangkaian kegiatan pembinaan di pondok dengan unsur-unsurnya yang saling mempengaruhi dan terpadu dalam suatu sistem yang diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yaitu membentuk keperibadian santri yang islami. Unsur-unsur dari sistem pembinaan di pesantren adalah elemen-elemen pesantren itu sendiri yang meliputi Kiai, santri, masjid, asrama dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Sistem pembinaan di pesantren dibangun dengan pendekatan holistik yang melihat pendidikan sebagai bagian integral dari totalitas kehidupan seorang muslim. Karena itu, pendidikan di pesantren didesain untuk menyentuh seluruh aspek kehidupan santri.<sup>66</sup>
2. Dian Nurmalasari, (2015) melakukan penelitian dengan judul: *Peran Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus dalam Meluruskan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Sesuai al-Quran dan as-Sunnah Tahun 2015*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pondok pesantren Ma'ahid Kudus sebagai lembaga keagamaan memiliki peran sebagai lembaga pembinaan kualitas ummat dalam berbagai segi kehidupan mulai dari pendidikan sampai kontrol sosial. Seperti halnya hadirnya pondok pesantren ma'ahid Kudus di tengah-tengah masyarakat yang hegemoni dengan budaya-

---

<sup>66</sup> Abdul Kadir, *Sistem Pembinaan Pondok Pesantren*, Jurnal Shautut Tarbiyah STAIN Kendari Ed. ke-26 Th. XVIII, Mei 2012

budaya yang jauh dari nilai syar'i. Berbagai macam bentuk pembinaan baik moral maupun spiritual dan pendidikan yang dihadirkan di tengah-tengah masyarakat oleh pondok pesantren ma'ahid Kudus diharapkan bisa menjadi angin segar bagi masyarakat Kota Kudus dan sekitarnya. Melalui berbagai bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial dan diharapkan mampu membawa perubahan dalam bidang agama, budaya, ekonomi, pendidikan dan sosial. Bentuk-bentuk kegiatan itu antara lain; pengajian jumat kliwon, majlis mudzakaroh, program dakwah lapangan santri di masyarakat.<sup>67</sup>

3. Wahyu Nugroho, (2013) melakukan penelitian dengan judul: *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberagamaan remaja yang beragam dan agak minim. Peran pondok yang dijalankan sebagai fasilitator, mobilisasi, sumber daya manusia, *agent of development* dan *agen of excellence* kurang berjalan maksimal. Pembinaan yang dilakukan kurang berjalan maksimal karena di pengaruhi berbagai faktor salah satunya kurang komunikasi antara remaja dengan pondok pesantren. Kurangnya kesadaran dan komunikasi antara masyarakat (khususnya remaja) dengan pondok pesantren al-Hasan menjadikan terputusnya informasi

---

<sup>67</sup> Dian Nurmalasari, *Peran Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus dalam Meluruskan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Sesuai al-Quran dan as-Sunnah Tahun 2015*, Tesis, (tidak diterbitkan), (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

keberagaman yang akan disampaikan. Hal tersebut berimbas pada kualitas sumber daya manusia remaja sekitar pondok pesantren al-Hasan.<sup>68</sup>

4. Akhmad Dartono, (2013) melakukan penelitian dengan judul: *Peran Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Dalam Pendidikan Masyarakat dan Pencerdasan Umat Di Kabupaten Magelang Tahun 2007-2012*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Peran Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Dalam Pendidikan Masyarakat dan Pencerdasan Umat diantaranya adalah : 1). Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam sampai kapanpun akan tetap berusaha mempertahankan sistem salafi atau tradisional. 2). Pandangan santri terhadap Kyai di dalam pondok pesantren Asrama Perguruan Islam (API) yaitu bahwa apa yang diajarkan Kyai atau ustadz pasti mengandung kebenaran, tidak pernah mengajarkan kejelekan atau kesesatan. Dari pandangan inilah kemudian menimbulkan ketaatan dan keta'dziman sehingga peran kyai (pondok pesantren) dalam pendidikan masyarakat dan pencerdasan umat sangat nyata, 3). Peran santri terhadap masyarakat lokal dalam hal ini masyarakat di sekitar pondok Asrama Perguruan Islam kurang. Dalam arti, santri tiap hari waktunya banyak digunakan untuk menuntut ilmu, karena santri diperbolehkan keluar dari pondok hanya pada

---

<sup>68</sup> Wahyu Nugroho, *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja*, Mudarrisa, *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016: 89-116

hari Jum'at sore saja, akibatnya tidak begitu kenal dan kurang terlibat dalam kehidupan masyarakat lokal.<sup>69</sup>

5. Jusmawati (2017) melakukan penelitian dengan judul: *Strategi Komunikasi Dalam Membina Mental Santri Pada Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Kecamatan Kambu Kota Kendari*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Strategi pembinaan mental pada Pondok Pesantren Hidayatullah adalah dengan metode pengkaderan dengan Sistematika Wahyu (SW) yaitu mengikuti pola hidup Rasulullah SAW, dari masa prawahyu hingga masa wahyu. Refleksi prawahyu dengan beberapa fase yaitu fase keyatiman, fase menggembala, fase berdagang, fase berkeluarga dan fase bergua hiro. 2) Faktor komunikasi yang mempengaruhi pembinaan mental pada Pondok Pesantren Hidayatullah adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Namun demikian komunikasi interpersonal hanya dilakukan pada santri yang memiliki permasalahan mendasar seperti yang terisolir dengan temannya, susah bergaul dan egois. Selain itu juga dilakukan komunikasi antarbudaya dengan pendekatan secara Bahasa. Dimana pengasuh melakukan komunikasi kepada para santri yang berasal dari daerah yang sama dengan menggunakan bahasa daerah, hal itu dilakukan untuk lebih memperkuat kedekatan emosional antara santri dengan pengasuh. Akan tetapi

---

<sup>69</sup> Akhmad Dartono, *Peran Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Dalam Pendidikan Masyarakat dan Pencerdasan Umat Di Kabupaten Magelang Tahun 2007-2012*, Tesis, (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

komunikasi pada santri yang berbeda suku daerah pengasuh menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan pada umumnya.<sup>70</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya identik dengan judul yang diteliti oleh penulis. Namun demikian tidak berarti penulis melakukan duplikasi terhadap penelitian sebelumnya. Penelitian yang disebutkan di atas hanya memiliki keidentikan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni membahas tentang peran pondok pesantren. Adapun aspek lain memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, misalnya Kadir yang meneliti teori sistem pembinaan pondok pesantren secara umum, sementara penulis meneliti tentang peran pondok pesantren dalam meningkatkan religiusitas masyarakat. Demikian pula halnya dengan Nurmalasari meneliti peran pondok pesantren dalam meluruskan pemahaman agama, sementara penulis meneliti peran pondok pesantren terhadap religiusitas yang cakupannya jauh lebih luas. Demikian pula Nugroho yang hanya membatasi peran pondok pesantren terhadap remaja, sementara penulis meneliti peran pondok pesantren dalam meningkatkan religiusitas masyarakat. Demikian pula dengan penelitian Dartono yang lebih fokus pada aspek pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren, sementara penulis tidak hanya fokus pada aspek pendidikan, tapi meneliti peran pondok pesantren dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat. Demikian pula dengan penelitian Jusmawati yang lebih fokus pada aspek komunikasi dalam pembinaan mental, sementara penelitian penulis diarahkan pada peran pondok pesantren dalam meningkatkan religiusitas masyarakat. Aspek lain juga memiliki

---

<sup>70</sup> Jusmawati, *Strategi Komunikasi Dalam Membina Mental Santri Pada Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Kecamatan Kambu Kota Kendari*, Skripsi (tidak diterbitkan), (Kendari: IAIN Kendari, 2017).

perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya sebab penelitian/ latar belakang, kajian teori, lokasi dan waktu penelitian berbeda satu sama lain, serta sumber data penelitian.